

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan**

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori Keagenan yakni hubungan yang ada antara satu atau lebih (*principal*) yang melakukan sewa pada pihak lain (*agent*) yang diberikan tugas melakukan beberapa jasa demi kepentingan mereka sendiri dengan melimpahkan tanggung jawab untuk membuat keputusan kepada agentersebut. Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan menjadi agen dan *stakeholder* menjadi *principal*. Informasi yang tidak seimbang antara agen dan *principal* dapat menyebabkan masalah keagenan, karena *principal* tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi membuat agen bisa leluasa memanipulasi informasi laporan keuangan sehingga bisa terlihat lebih baik untuk menyembunyikan keburukan yang telah terjadi.

##### **2. Teori *Signalling***

Teori *signalling* juga dikenal dengan istilah teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan dapat melakukan suatu tindakan untuk memberikan sinyal kepada manajer agar dapat mengurangi asimetri informasi (Setyaningsih,

2008). Asimetri informasi dapat terjadi apabila hanya salah satu pihak saja yang memberikan informasi secara relevan.

Untuk menghindari asimetri informasi, maka perusahaan dapat melakukan publikasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang di publikasikan harus lengkap dan jelas. Namun publikasi tersebut tidak sebatas pada laporan keuangan saja. Laporan non keuangan seperti laporan pertanggungjawaban sosial juga dapat di publikasikan agar pihak eksternal perusahaan dapat mengetahui informasi apa saja yang terjadi di dalam perusahaan. Sehingga pihak eksternal seperti investor dapat menjadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.

### **3. Konsep Konservatisme**

Menurut Givoly dan Hayn (2000) konservatisme merupakan sebuah pemilihan metode akuntansi yang dapat meminimalkan laba dan dilaporkan dengan cara pengakuan pendapatan diperlambat, pengakuan beban dipercepat, penilaian aset lebih rendah dan penilaian kewajiban lebih tinggi.

Secara umum konservatisme merupakan sikap kehati-hatian dari suatu perusahaan dalam mengelola dan membuat laporan keuangan. Karena siklus kehidupan dan kondisi keuangan perusahaan selalu di penuh dengan ketidakpastian yang membuat perusahaan akan lebih berhati-hati. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme cenderung lebih mengantisipasi rugi

daripada mengantisipasi laba. Maka dari itu perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme memiliki laba yang lebih rendah di bandingkan dengan biaya yang di keluarkan.

#### 4. *Leverage*

*Leverage* merupakan sebuah rasio seberapa besar aktiva perusahaan yang biayai dari hutang-hutangnya. *Leverage* juga bisa dijadikan patokan oleh pemberi pinjaman untuk mengetahui seberapa besar tingkat keamanan dalam pengembalian dana yang telah dipinjamkan kepada perusahaan (Alfian dan Sabeni, 2013).

Perusahaan yang memiliki banyak aset memang terlihat bagus jika di lihat dari luarnya saja. Namun jika perusahaan tersebut di lihat dari dalam, maka perusahaan tersebut bisa di katakan buruk, karena perusahaan tersebut memiliki banyak hutang pada kreditur-kreditur yang ada.

#### 5. **Intensitas Modal**

Intensitas Modal merupakan rasio tentang seberapa banyak modal perusahaan yang ada dalam aset. Rasio ini juga merupakan rasio yang di butuhkan oleh calon kreditur untuk melihat potensi perusahaan apakah perusahaan tersebut layak untuk diberikan pinjaman atau tidak. Karena dari aset-aset tersebut perusahaan bisa memperoleh keuntungan atau pendapatan yang bisa di gunakan untuk melunasi hutang-hutang yang di miliki oleh

perusahaan sehingga pemberi pinjaman atau kreditur tidak akan mengalami kerugian yang di sebabkan oleh perusahaan yang diberi pinjaman tidak dapat melunasi hutang karena tidak memiliki pendapatan.

## 6. *Financial Distress*

Dari sekian banyak masalah yang menimpa perusahaan. Kebangkrutan merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di semua perusahaan. Perusahaan sendiri seharusnya dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dengan melihat laba dari perusahaan dalam beberapa periode tertentu. Dari situ dapat dilihat apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

*Financial distress* dapat diartikan sebagai suatu gejala-gejala terjadinya penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan atau gejala-gejala terjadinya kebangkrutan dari suatu perusahaan. Kegagalan perusahaan dalam mengelola kegiatan dan sumber daya yang menghasilkan pendapatan atau laba bagi perusahaan merupakan salah satu faktor perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini di sebabkan ketika suatu perusahaan tidak memiliki pendapatan atau laba maka perusahaan tidak akan bisa melakukan pelunasan hutang kepada kreditur yang telah memberikan pinjaman dana kepada perusahaan.

## 7. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan dan

memiliki kepentingan langsung dengan perusahaan (Wardhani, 2008). *Reward* merupakan salah satu cara dari perusahaan untuk memberikan saham kepada karyawannya ketika karyawan tersebut sukses dalam mencapai suatu target atau kontribusi yang di berikan ke perusahaan bagus. Jika di berikan *reward* seperti ini, maka karyawan-karyawan yang semula malas dan memiliki kinerja yang buruk bisa memiliki semangat dan dapat terpacu untuk mendapatkan saham tersebut dengan bekerja sebaik mungkin, sehingga perusahaan dapat maju dan laba dapat meningkat karena memiliki karyawan yang berdedikasi tinggi.

## **B. Penurunan Hipotesis dan Penelitian Terdahulu**

### **1. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme**

Berdasarkan teori agensi, perusahaan menjadi agen dan kreditor menjadi *principal*. Kreditor akan memberikan pinjaman kepada perusahaan (agen) apabila perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang yang tinggi dan memiliki laporan keuangan yang baik agar kreditor merasa terjamin apabila memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada perusahaan, maka dari itu perusahaan akan meningkatkan labanya agar terlihat baik oleh kreditor sehingga bisa mendapatkan pinjaman jangka panjang dari kreditor.

Rasio *leverage* ini biasanya digunakan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dibiayai dari hutang dan untuk mengetahui seberapa

besar perusahaan mampu membayar hutangnya. Rasio ini membandingkan aset dengan hutang ataupun dengan modal sendiri. Kreditor sering menjadikan rasio ini sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kreditor akan berpikir dua kali apabila kemampuan perusahaan dalam membayar hutang rendah (Sari dan Andhariani, 2009).

Ketika suatu perusahaan ingin mendapatkan hutang jangka panjang maka perusahaan akan melakukan kinerja sebaik mungkin dengan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif caranya dengan menaikkan nilai aset dan laba dan menurunkan liabilitas serta beban. Dengan begitu pemberi pinjaman atau kreditor akan merasa yakin bahwa dana yang akan dipinjamkan kepada perusahaan aman atau terjamin (Alfian dan Sabeni, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) mencoba memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme Namun Dewi dan Suryanawa (2014), Alfian dan Sabeni (2013), dan Pratiwi (2017) mencoba memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme yang artinya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Maka hipotesis yang diajukan yaitu:

**H<sub>1</sub>:** *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme

## 2. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme

Menurut teori agensi, pemilik perusahaan merupakan agen dan kreditur adalah *principal*. Ketika perusahaan memiliki modal ataupun aset yang rendah, maka perusahaan akan kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya terhadap kreditur. Sedangkan kreditur mengharapkan perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya sesuai tenggang waktu yang telah di sepakati. Dengan keadaan seperti maka bisa saja terjadi masalah keagenan. Karena di satu sisi kreditur ingin hutang-hutang perusahaan lunas, sedangkan perusahaan itu sendiri memiliki masalah dalam modal dan asetnya.

Intensitas modal merupakan sebuah gambaran berapa besar modal perusahaan yang dimiliki dalam bentuk aset. Rasio intensitas modal ini merupakan suatu hal yang penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, karena rasio ini menunjukkan seberapa efisien penggunaan aktiva di dalam sebuah perusahaan. (Hardinsyah, 2013).

Menurut Zmijewski dan Hagerman (1986) dalam Hardinsyah (2013), ketika suatu perusahaan padat modal, maka biaya politis akan meningkat, karena pemerintah biasanya mengalokasikan biaya politis ke perusahaan dengan padat modal, contohnya pajak, tarif, dll. Maka dari itu perusahaan menerapkan konservatisme agar laba lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Hertina (2017) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2017), Hardinsyah (2013) serta Priambodo (2015)

menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme. Maka diperoleh hipotesis:

**H<sub>2</sub>**: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme

### **3. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme**

Berdasarkan teori sinyal, *financial distress* merupakan salah satu sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal kondisi keuangan perusahaan, hal ini dapat disebut juga bahwa perusahaan mengalami gejala kebangkrutan. Suatu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan apabila perusahaan tidak dapat mengelola kegiatan perusahaan yang dapat menghasilkan pendapatan atau laba. Ketika perusahaan tidak memiliki pendapatan atau laba maka perusahaan tidak akan dapat melunasi hutang kepada kreditur yang telah memberikan pinjaman dana pada perusahaan.

Menurut Suprihastini dan Pusparini (2007) dalam Dewi dan Suryanawa (2014), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maka manajer akan memberikan suatu sinyal untuk melakukan akuntansi konservatif. Namun, apabila tingkat keuangan perusahaan relatif tinggi maka perusahaan akan mengurangi tingkat konservatisme. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2008), Pramudita (2012) dan Suryoningtyas (2017) menemukan

bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme. Maka hipotesisnya:

**H<sub>3</sub>:** *Financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme

#### **4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme**

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan saham dapat menurunkan permasalahan agensi, karena semakin besar saham yang dimiliki akan meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja yang dapat meningkatkan laba perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila manajemen memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi maka perusahaan akan semakin menerapkan akuntansi konservatisme. Karena perusahaan tidak hanya memikirkan laba yang ada pada laporan keuangan tetapi juga keberlanjutan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastyowati (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi dan Suryanawa (2014), Nugroho dan Mutmainah (2012) serta Bandi dan Shintawati (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme. Maka hipotesisnya:

**H<sub>4</sub>:** Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme

### **C. Model Penelitian**

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

